

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dimasa kini berkembang dengan pesat dan maju. Perkembangan teknologi ini mempengaruhi hampir seluruh lini kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dibidang komunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi, berkembang pula media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Media baru bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi ini. Pergeseran media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi terjadi sejak berita didistribusikan dengan media cetak kini berganti dengan distribusi secara online menggunakan media baru. Buku Sadiman yang berjudul “Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya” menerangkan bahwa perkembangan teknologi di Indonesia sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1980, dan akan perkembangan ini berjalan secara komprehensif. Bukti nyata adanya pergeseran media komunikasi yang digunakan masyarakat adalah adanya koran online yang mengupdate berita secara online seperti koran detik.com, dan juga media komunikasi yang bersifat pengiriman pesan pribadi via internet seperti WhatsApp dan lain-lain.

Era media baru membuat perpindahan dan jalannya informasi dari seorang individu kepada individu terjadi sangat cepat. Media baru yang tidak membutuhkan perpindahan informasi secara tatap muka memudahkan dan mempersingkat waktu

yang dibutuhkan untuk perpindahan informasi terjadi. Perkembangan media baru dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat, termasuk oleh masyarakat kelompok usia 35 tahun keatas. Pada tahun 2001, Marc Prensky pada artikelnya yang berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants* (ditulis ulang oleh David Mayers pada Buku *Digital Natives And Digital Immigrants: Towards A Model Of Digital Fluency* tahun 2014) menyebutkan bahwa masyarakat kelompok usia 35 tahun ke atas adalah kelompok digital imigran yang mengalami masa pergantian dari media lama ke arah media baru, sementara generasi yang lahir di atas tahun 1990 disebut *digital native* karena tumbuh di masa dimana teknologi sudah berkembang. Pada kelompok usia 35 tahun ke atas dimana masa mudanya tidak mengenal teknologi, keberadaan teknologi di masa tuanya adalah menjadi hal baru yang menarik dan menyenangkan untuk dijelajahi, yang berakibat timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi dan perasaan *excitement* atau kesenangan dalam menjelajahnya. Sayangnya, excitement ini tidak dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi yang seharusnya turut berkembang seiring kemudahan yang disajikan oleh media baru, menurut Marc Prensky digital imigran sangat rentan mengalami *culture shock* dalam penggunaan media baru dan pemaknaan informasi yang tersebar di media baru. Dengan resiko tersebut, keterbatasan kemampuan kelompok usia 35 tahun ke atas membuat mereka menjadi rentan untuk merespon informasi dengan cepat tanpa mementingkan kebenaran informasi yang diterima Hal ini berkaitan dengan adanya *culture-shock* yang terjadi kepada kelompok usia tersebut dalam berteknologi sehingga kelompok usia tersebut rawan merespon suatu informasi dengan gegabah atau bahkan mudah terpengaruh oleh suatu informasi.

Pendidikan anak merupakan salah satu informasi yang paling penting di dalam kehidupan digital imigran. Di antaranya cara mendidik anak, instansi-instansi yang baik untuk mendidik anak, metode-metode mendidik anak, dan sebagainya. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan inilah yang akan menjadi pondasi cara berpikir dan cara berkembang anak di masa depan, sehingga para digital imigran akan mencari informasi mengenai pendidikan untuk anak mereka dengan sebaik-baiknya. Perilaku pencarian informasi ini bermaksud untuk mengetahui, memahami, menguasai lingkungan, dan memenuhi rasa ingin tahu mereka mengenai pendidikan untuk anak mereka. Sayangnya, tidak semua informasi tentang pendidikan yang tersebar di Indonesia ini adalah informasi yang baik.

Salah satu informasi yang tahun lalu memenuhi media sosial dan pemberitaan online di Indonesia adalah berita mengenai meninggalnya salah seorang mahasiswa PIP Semarang yang diakibatkan dari tradisi yang dijalankan dalam masa pendidikan yang melibatkan adanya kekerasan dalam pendidikan dari senior terhadap juniornya. Berita tersebut banyak disiarkan di media online, diantaranya Indozone.id, Kompas.Tv, News.detik, dan banyak laman berita online lainnya. Pada berita yang ditulis oleh Kompas.tv, dikatakan seorang mahasiswa PIP Semarang meninggal dunia pada saat mendapat perawatan di RS Roemani Semarang pada hari Selasa 7 September 2021. "Kami mendapatkan informasi bahwa telah terjadi dugaan penganiayaan yang mengakibatkan kematian dengan korban Zidan Muhammad Faza pada tanggal 6 September. Sekitar pukul 23.00

WIB korban serta saksi pada saat itu berboncengan naik motor, kemudian tidak sengaja bersenggolan dengan terduga pelaku yang diduga adalah seniornya. Marah, kemudian memukul di ulu hati, akhirnya korban jatuh," tutur AKBP Donny Sardo I, Kasat Reskrim Polrestabes Semarang.

Setelah dilakukan pencarian bukti-bukti berkaitan dengan cerita yang dikemukakan oleh saksi, ternyata tidak ditemukan bukti yang mendukung keterangan saksi tersebut. Ditemukan kisah lain yang tidak diungkapkan sebelumnya yaitu mengenai budaya atau kultur yang diberlakukan di PIP terkait dengan pendidikan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Setelah ditelusuri lebih dalam oleh polisi, ditemukan fakta-fakta bahwa pelaku bukan hanya 1 orang namun beberapa orang senior, dan kesemuanya melakukan kekerasan terhadap korban dan beberapa teman korban. Beberapa keterangan yang mendukung kisah sebelumnya kemudian ditarik oleh saksi-saksi yang bersaksi demikian, karena ternyata saksi yang menyatakan adanya senggolan motor tersebut terpaksa bersaksi demikian karena takut dengan senior-senior yang sebenarnya melakukan kekerasan.

Beberapa mahasiswa yang berkata bohong untuk menutupi kronologis yang sebenarnya pun dihukum oleh pihak PIP Semarang dengan hukuman skorsing. Hukuman ini diharapkan untuk memberi efek jera pada mahasiswa yang lain agar tidak mengulangi hal yang sama. Begitupun dengan tradisi kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya sejak kasus itu terangkat mulai ditiadakan karena dirasa lebih banyak kerugian daripada keuntungannya. Pihak PIP Semarang

menindak cukup tegas dan kooperatif terhadap penyelidikan yang dilakukan oleh kepolisian, sehingga akhirnya terungkaplah kronologis yang sebenar-benarnya. Pada pemeriksaan pengadilan tingkat I di Pengadilan Negeri Semarang, senior yang melakukan kekerasan itu diputus bersalah. 4 orang diantaranya dihukum dengan hukuman 7 tahun penjara, satu orang diantaranya 6 tahun. Terpidana kemudian melakukan banding ke Pengadilan Tingkat II, kemudian pada pemeriksaan di Pengadilan Tinggi Jawa Tengah, hukuman diputus untuk dikurangi. 4 orang dihukum 2 tahun penjara, dan 1 orang dihukum 1 tahun penjara.

Informasi mengenai suatu instansi pendidikan ini pastilah menjadi salah satu objek informasi yang dicari dan dikonsumsi oleh digital imigran sebagai konsumen informasi. Perilaku pencarian informasi ini menarik untuk diteliti terkait kasus yang sudah diterangkan di atas, karena informasi tersebut memungkinkan untuk merubah kepercayaan konsumen informasi dalam proses pengolahan dan pemakaian informasi tersebut.

Pengalaman komunikasi masyarakat terkait informasi yang didapatkan secara massal juga akan dikaji dengan Teori Media Baru. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Martin Lister (Lister, dalam Beth Fawkes Tobin 2018: 13-14) dikatakan bahwa dalam media baru terdapat berbagai macam karakteristik, yakni digital interaktif, hipertekstual, virtual, jaringan, dan simulasi. Instagram dan laman berita online menjadi salah satu platform digital yang membuat penggunaanya dapat melaksanakan komunikasi secara interaktif, pada Instagram dalam dilakukan di kolom komen dan pesan sementara pada laman berita online dapat dilakukan di

kolom komentar, dan platform ini juga merupakan platform yang hiperteks dan memiliki ruang interaksi di dalamnya yang dilakukan dalam bentuk tulisan. Meskipun pengguna platform ini melaksanakan komunikasi secara virtual, namun pengguna dapat memiliki jaringan atau membentuk kelompok dengan ketertarikan yang sama pada platform tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji pengalaman komunikasi ini dengan Teori Media Baru yaitu The Medium Theory yang akan menerangkan bahwa media menjadi perantara yang berpengaruh besar dalam penyebaran informasi baik secara fisik maupun psikologis, dan juga mengenai bagaimana media menjadi jalur distribusi informasi yang sangat cepat dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Tersebarnya informasi secara massal sebagai bentuk komunikasi massa, terpengaruh atas banyak sekali hal secara eksternal. Informasi yang tersebar menyebabkan masyarakat sebagai konsumen informasi dihadapkan dengan berbagai informasi dimana beberapa informasi yang menarik menurut suatu kelompok masyarakat akan menyebabkan adanya perilaku pencarian informasi selanjutnya. Perilaku pencarian informasi ini akan dilanjutkan dengan pemaknaan pribadi yang sifatnya berbeda-beda pada tiap individu karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Pencarian informasi ini dilakukan berdasarkan kebutuhan akan informasi yang telah diterangkan diatas. Pencarian informasi oleh konsumen informasi tentu

saja akan dilanjutkan dengan pengelolaan informasi dari informasi yang sudah didapatkan. Dalam pemaknaan pribadi terhadap suatu informasi yang dikonsumsi, informasi tersebut akan diteruskan dan dielaborasi. Kemungkinan akan elaborasi informasi dalam pengaruhnya terhadap kepercayaan masyarakat dapat melakukan *peripheral route* maupun *central route*. Sehingga dalam penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku pencarian informasi digital imigran terhadap informasi kekerasan dalam lembaga pendidikan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami secara lebih mendalam mengenai perilaku pencarian informasi dan pengelolaan informasi yang dilakukan oleh masyarakat yang berusia 35 tahun atau digital imigran ke atas terhadap informasi kekerasan dalam lembaga pendidikan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian yang mengkaji pengalaman komunikasi secara kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yang lain yang sesuai dengan bidang penelitian yang diteliti.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan pihak-pihak yang memiliki minat terhadap pokok bahasan yang diteliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pemikiran kepada instansi terkait dengan hal yang telah diteliti.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat mengenai pola pencarian yang mereka lakukan, dan juga pola pengelolaan informasi yang mereka lakukan. Penelitian ini juga diharapkan akan mengingatkan kepada masyarakat akan berbahayanya penangkapan informasi dan akibatnya terhadap berlangsungnya komunikasi di masyarakat terkait hal yang diteliti yaitu informasi mengenai kekerasan dalam lembaga pendidikan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Christine Juditha pada Tahun 2020 di dalam penelitiannya yang berjudul *People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax*, telah melakukan studi tentang bagaimana terjadinya persebaran HOAX mengenai kesehatan berkenaan dengan Covid-19 yang sedang mewabah pada saat itu. Studi ini dilakukan karena seiring dengan terjadinya wabah Covid-19, bermunculan banyak sekali keyakinan-keyakinan yang beragam yang tersebar luas melalui berbagai media. Christine Juditha dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa persebaran HOAX mengenai kesehatan ini dapat terjadi karena informasi yang disebarakan jumlahnya sangat banyak diwaktu yang bersamaan sehingga sulit untuk dilakukan cross check kebenarannya sementara informasi harus berjalan dengan cepat. Kepanikan masyarakat menjadi faktor pendukung massif nya persebaran HOAX berkaitan dengan Covid-19 ini.

Ibnu Asqori Pohan, Lusy Asa Akhrani, Muhammad Afif Alhadd, dan Ika Herani, pada tahun 2020 melakukan penelitian berjudul Kekacauan Pemilu 2019 : Fenomena Firehose of falsehood dalam relasi sikap terhadap HOAX dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Komisi Pemilihan Umum, penelitian ini ditujukan pada kekacauan informasi yang terjadi berkaitan dengan penyelenggara pemilu oleh KPU pada tahun 2019. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kekacauan informasi yang terjadi berkaitan dengan pemilu ini benar mempengaruhi trust masyarakat kepada KPU sebagai penyelenggara pemilihan umum pemerintahan. Hal yang mempengaruhi dalam kekacauan informasi yang terjadi yaitu kurangnya waktu untuk melakukan literasi sumber informasi dan informasi yang didapatkan kebanyakan bersifat emosional sehingga mudah mempengaruhi masyarakat sehingga menimbulkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap KPU sebagai penyelenggara pemilu di Indonesia.

Diketahui dari penelitian terdahulu diatas bahwa sikap emosional masyarakat dalam pengelolaan informasi ini yang mendukung persebaran kekacauan informasi. Dalam penelitian terdahulu juga didapatkan hasil bahwa penerimaan masyarakat terhadap kekacauan informasi yang terjadi berimbas

pada kepercayaan masyarakat terhadap suatu instansi dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini mendorong untuk adanya penelitian yang melengkapi penelitian-penelitian tersebut dengan menelaah perilaku pencarian informasi dan pengelolaan informasi yang dilakukan oleh digital imigran atau masyarakat yang berusia 35 tahun keatas. Penelitian yang akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang bersifat fenomenologis dalam hal memahami dan mencari keterkaitan antara seseorang dan bagaimana andilnya pada fenomena tertentu dan bagaimana pemaknaan terjadi. Pendekatan ini dilakukan karena dirasa paling dapat memahami pola pencarian dan pengelolaan informasi di masyarakat yang berusia 35 tahun ke atas atau digital imigran.

1.5.2 The Medium Theory

Mulainya era media baru ditandai dengan adanya pergeseran media yang digunakan dalam berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia yang lain. Era media baru merupakan era dimana manusia atau Masyarakat memiliki kebebasan dan kekuasaan dalam berkomunikasi melalui media, karena media memiliki sangat banyak aspek yang memberikan kemudahan kepada khalayak untuk dapat berkomunikasi baik secara interpersonal maupun secara public. Arena berkomunikasi secara virtual pada media baru sangat beragam, mulai dari komunikasi virtual antara satu orang dengan orang lain yang bersifat pribadi seperti bertukar pesan atau foto dan video bahkan *videocall* melalui whatsapp, atau komunikasi public yang dalam dilakukan dengan podcast *youtube*, *live streaming Instagram* atau *tiktok*, dan berita

tertulis seperti pada koran online. Dengan adanya kemudahan ini, tentu saja persebaran informasi terjadi dengan sangat cepat. Area public yang ditawarkan oleh berbagai media baru dapat memuat segala informasi dengan berbagai format, baik teks, media foto, media video, bahkan rekaman suara.

Dalam penulisannya, penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dimana pengambilan data akan dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur sebagai data primer. Penelitian ini menemukan orang dewasa yang lebih kaku dalam menyerap informasi, lebih terburu-buru dan lebih mudah terpengaruh oleh media baru ketika mengidentifikasi informasi, sehingga kelompok usia tersebut yang dikategorikan sebagai imigran digital terpengaruh dalam perilakunya ketika melakukan pencarian atau pengelolaan informasi.

1.5.3 Teori Digital Natives dan Digital Immigrant

Pada tahun 2001, Marc Prensky pada artikelnya yang berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants* (ditulis ulang oleh David Mayers pada Buku *Digital Natives And Digital Immigrants: Towards A Model Of Digital Fluency* tahun 2014) menyebutkan bahwa masyarakat kelompok usia 35 tahun keatas adalah kelompok digital imigran yang mengalami masa pergantian dari media lama ke arah media baru, sementara generasi yang lahir diatas tahun 1990 disebut digital native karena tumbuh dimasa dimana teknologi sudah berkembang. Pada kelompok usia 35 tahun keatas dimana masa mudanya tidak mengenal teknologi, keberadaan teknologi di masa tuanya adalah menjadi hal

baru yang menarik dan menyenangkan untuk dijelajahi, yang berakibat timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi dan perasaan *excitement* atau kesenangan dalam menjelajahnya. Sayangnya, excitement ini tidak dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi yang seharusnya turut berkembang seiring kemudahan yang disajikan oleh media baru.

Menurut Marc Prensky digital imigran sangat rentan mengalami *culture shock* dalam pengoperasian media baru dan pemaknaan informasi yang tersebar di media baru. Dengan resiko tersebut, keterbatasan kemampuan kelompok usia 35 tahun keatas membuat mereka menjadi rentan untuk merespon informasi dengan cepat tanpa mementingkan kebenaran informasi yang diterima Hal ini berkaitan dengan adanya *culture-shock* yang terjadi kepada kelompok usia tersebut dalam berteknologi sehingga kelompok usia tersebut rawan merespon suatu informasi dengan gegabah atau bahkan mudah terpengaruh oleh suatu informasi.

1.5.4 Teori Curiosity and Exploratory of Information

Menurut Krikelas (dalam Reijo Savolainen 2019) konsep tentang kebutuhan informasi dapat dipahami secara umum sebagai suatu kesenjangan antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki. Suatu ketidakpastian yang muncul dalam diri seseorang dan diyakini dapat dipenuhi dengan adanya informasi (*It when an uncertainty arise in the individual which the individual believes can be satisfied by information*)(Sarika, 2015: 38). Konsep ini juga dapat dibedakan antara *an information needs* dan *an Information wants*. *An Information Wants* adalah

keinginan terhadap informasi untuk menghilangkan keragu-raguan, sementara *an Information needs* adalah suatu kondisi, baik diterima/diakui atau tidak oleh seseorang terhadap informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah (Sarika, 2015: 38).

Lasa HS pada bukunya menerangkan bahwa kebutuhan informasi merupakan adanya perasaan membutuhkan yang didasarkan pada keinginan untuk memahami, menguasai lingkungan, menemukan keingintahuan (*curiosity*) dan penjelasan (*exploratory*), hal ini diawali dengan adanya pertanyaan dimana pertanyaan ini akan dicari jawabannya. Perasaan membutuhkan yang dimiliki seseorang pasti terdiri pula dari adanya kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi ini juga linear dengan fase hidup seseorang, semakin tinggi level hidup seseorang maka kebutuhan informasi juga akan semakin tinggi. (Lasa HS, 2017)

1.5.5 Teori Information Seeking Behavior

Ada beberapa model perilaku pencarian informasi, satu diantaranya adalah model Wilson (1981) (Wilson dalam *Journal of Communication and Broadcasting*, 2023: 112) yang disebut *a model of information behavior*. Model yang diperkenalkan oleh Wilson berdasarkan pada dua proposisi, yaitu:

1. Kebutuhan akan informasi bukanlah kebutuhan primer atau kebutuhan utama, namun kebutuhan ini tumbuh seiring dengan perkembangan masalah yang dialami oleh seseorang.
2. Pada proses pencarian informasi akan penyelesaian dari suatu masalah, akan timbul adanya barrier atau pembatas. Pembatas ini

yang akan menghalangi atau menghambat proses pencarian informasi tersebut.

Kerangka dari model ini menjelaskan mengenai kebutuhan informasi, faktor-faktor penghalang, dan mengenali perilaku penemuan informasi.

Wilson mendefinisikan kebutuhan sebagai: “...*is a subjective experience which occurs only in the mind of the person in need and, consequently, is not directly accessible to an observer.*” Morgan dan King (Wilson, 1996) mengemukakan bahwa kebutuhan muncul dari tiga motif, yaitu:

1. *Physiological motives*
2. *Unlearned motives*
3. *Social motives*

Dari ketiga motif seseorang untuk mencari informasi ini menjelaskan mengenai kebutuhan seseorang dalam mencari informasi. Pada penghalang dan faktor penghalang dalam pencarian informasi dijelaskan oleh Wilson bahwa *Intervening Variable* sebagai faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Wilson mengemukakan bahwa kebutuhan dasar dapat didefinisikan sebagai psikologis atau kognitif atau afektif. Wilson mencatat bahwa konteks (situasi/keadaan) berasal dari suatu kebutuhan mungkin dari personal, role related (aturan yang berperan) atau environmental (lingkungan) dimana dia tinggal atau bekerja. Wilson berpendapat bahwa rintangan yang menghalangi pencarian informasi akan muncul bersamaan dengan konteks (situasi/keadaan). Dan yang dikategorikan termasuk sebagai *Intervening Variable* itu adalah personal (psikologis dan

demografis), *role-related* (aturan yang berperan)/ interpersonal, environmental (lingkungan), karakteristik sumber informasi.

1. Psikologis: tingkat pendidikan dan pengetahuan, pola pikir, karakteristik emosi.
2. Demografi: usia, jenis kelamin.
3. Role-related (aturan yang berperan)/ interpersonal.
4. Lingkungan: waktu, kondisi Geografi, budaya setempat.
5. Karakteristik sumber informasi: kemudahan akses, kredibilitas, saluran komunikasi.

Dibuku yang sama, Dalam modelnya, Wilson mengungkapkan empat perilaku pencarian informasi.

1. Perhatian pasif (*passive attention*)

“...such as listening to the radio or watching television programmes, where there may be no information-seeking intended, but where information acquisition may take place nevertheless.”

2. Pencarian pasif (*passive search*)

“...which seems like a contradiction in terms, but signifies those occasions when one type of search (or other behavior) results in the acquisition of information that happens to be relevant to the individual.”

3. Pencarian aktif (*active search*)

“...which is the type of search most commonly thought of in the information science literature, where an individual actively seeks out information.”

4. Pencarian berlanjut (*ongoing search*)

“...where active searching has already established the basic framework of ideas, beliefs, values, or whatever, but where occasional continuing search is carried out to update or expand one’s framework.”

1.5.6 Teori Information Search Phase

Kuhlthau (dalam Carissa Odelia Jefferson 2020) dalam penelitiannya juga mengelompokkan proses pencarian informasi ke dalam beberapa fase. Enam tahap proses pencarian informasi menurut Kuhlthau yaitu:

1. *Initiation* (inisiasi), adalah situasi dimana seseorang akhirnya memiliki kesadaran akan ketidak-tahuan dirinya akan sesuatu hal.
2. *Selection*(seleksi), adalah fase dimana seseorang merasa bahwa suatu topik menjadi menarik dan dirinya siap untuk melakukan atau memperdalam pencariannya pada topik tersebut
3. *Exploration* (eksplorasi), adalah fase saat seseorang merasa informasi yang didapatkan dari pencariannya tidak memenuhi keingintahuannya secara sempurna sehingga merasa perlu untuk mencari lebih lanjut.

4. *Formulation*(perumusan), adalah fase dimana seseorang merasa terdapat garis besar yang ia dapatkan dari pencariannya sehingga dapat diambil kesimpulan-kesimpulan untuk memenuhi keraguannya.
5. *Collection*(koleksi), adalah fase dimana keraguan dan kehausan akan informan mulai berhenti dengan segala pencarian yang telah dilakukan sebelumnya.
6. *Presentation*(presentasi), adalah fase dimana pencarian dan kesimpulan yang diambil oleh seseorang telah memenuhi keingintahuannya secara sempurna sehingga didapatkan kepercayaan diri untuk meneruskan informasi tersebut kepada orang lain.

1.5.7 Teori Likelihood Elaboration Model

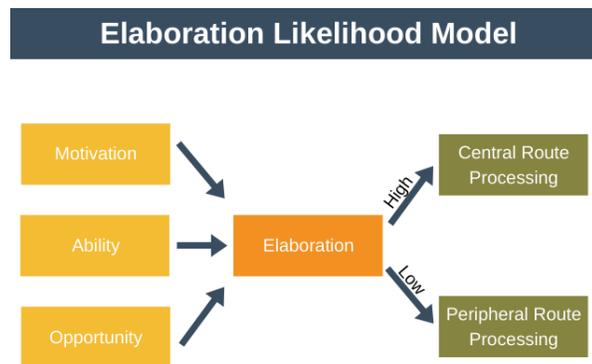
Setelah pencarian informasi dilakukan, selanjutnya konsumen informasi akan mengolah atau mengelaborasi informasi yang didapatkan. Pengelolaan informasi termasuk dalam proses pemaknaan individu terhadap informasi yang diterima. Terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh Richard Petty dan John Cacioppo mengungkapkan teori Kemungkinan Elaborasi yaitu *Elaboration Likelihood Model*, yang menyatakan bahwa dalam pemaknaan sebuah informasi, setiap pribadi memiliki caranya sendiri dalam memproses dan mengelola sebuah informasi.

Penerimaan konsumen informasi terhadap suatu informasi menurut teori ini dibagi menjadi dua bagian dari elaborasi yang terjadi di masyarakat, yaitu rute sentral (*central route*) dan rute peripheral (*peripheral route*). Kedua rute ini mempengaruhi elaborasi atau non-elaborasi yang akan terjadi akibat

adanya informasi yang didapatkan oleh masyarakat atau massa. Rute sentral terjadi pada orang-orang yang memiliki motivasi besar dan kritis terhadap sebuah informasi sehingga mengakibatkan sebuah respon yang panjang atau biasa disebut *long endurance respond*, sementara rute peripheral terjadi pada orang-orang yang lebih pasif terhadap informasi, memiliki motivasi yang rendah terhadap sebuah informasi, sehingga respon yang didapatkan adalah respon pendek tanpa berpikir Panjang dan mudah digoyahkan oleh faktor-faktor intervensi yang lain atau biasa disebut *short term respond*.

Berikut adalah bagan mengenai pembagian rute pemaknaan informasi yang diterima oleh seseorang menurut *Elaboration Likelihood Model*.

Bagan 1. Elaboration Likelihood Model



Sumber : Laphtrinx melalui Praxis

1.5.8 Kerangka Analisis

1.5.8.1 Pencarian dan Pengelolaan Informasi

Menurut Siswoyo (Darmono, 2015: 28), dalam spesifikasi pencarian informasi terkandung beberapa unsur, yaitu: (1) unsur tingkah laku nyata

(performance), berisi unsur-unsur kelakuan yang pasti ditampakkan dalam kegiatan pencarian informasi; (2) unsur isi informasi yang dicarinya, dapat dikaitkan dengan tujuan dari pencarian tersebut; (3) unsur penyesuaian, berisi unsur-unsur yang memungkinkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan situasi tertentu yang berkaitan dengan proses interaksi dan unit informasi. Unsur penyesuaian dapat berupa pengambilan keputusan untuk menghadapi situasi tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan dan perilaku pencarian informasi; dan (4) unsur proses, berisi unsur-unsur yang berhubungan dengan proses pencarian informasi. Unsur proses merupakan unsur yang demikian penting sehingga seseorang dapat menemukan informasi yang dicarinya.

Keempat unsur tersebut mencerminkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya nampak saja dan bersifat keterampilan, akan tetapi juga proses yang tidak nampak dan merupakan proses seseorang dalam pencarian informasinya. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa unsur pertama merupakan unsur keterampilan sedangkan unsur kedua, ketiga dan unsur keempat merupakan unsur kognitif.

1.5.8.2 Social Action Media Studies

Beberapa ilmuwan media meyakini bahwa audien terdiri dari sejumlah komunitas yang mempunyai perbedaan mencolok, yang masing-masing mempunyai nilai, ide dan ketertarikan sendiri-sendiri sehingga

audien tidak dapat dikarakteristikan sebagai massa yang sama. Sementara interpretasi media dalam kelompok atau komunitas, sehingga masyarakat dalam individu atau kelompok lah yang memaknai interpretasi media. Gerard Schoening dan James Anderson menerangkan bahwa terdapat enam premis yang ada dalam aksi sosial komunitas berdasarkan pendekatan studi media. Pertama, makna adanya di dalam interpretasi audien itu sendiri, bukan pada isi pesan. Premis kedua, audien lah yang secara aktif memproduksi pesan, bukan program media yang memproduksi secara pasif. Premis ketiga, audien dapat menggeser makna pesan yang berbeda dengan cara mendekati media. Premis keempat, makna program atau pesan tidak pernah dibangun secara individual tetapi komunal. Kelima, interaksi yang terjadi didalam kelompok lah yang menentukan makna interpretasi isi media. Keenam, peneliti-penelitian yang menggabungkan komunitas yang mereka pelajari. (Sukmi, 2015)

Digital imigran atau kelompok usia 35 tahun keatas yang mengalami pengalaman komunikasi ini berlaku sebagai audien sehingga informasi yang datang kepada mereka pun berkaitan dengan apa yang menjadi concern atau perhatian mereka di media baru dalam mengambil tindakan pada proses pengelolaan informasi. Dalam proses pengelolaan informasi ini terdapat peran dalam pemaknaan pribadi sebagai audien yang mengolah informasi atau pesan yang sampai pada mereka secara otodidak maupun informasi yang sampai pada mereka setelah dilakukannya pencarian informasi.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Perilaku pencarian dan pengelolaan informasi kelompok Usia 35 tahun keatas (digital imigran)

Perilaku pencarian atau *Information Search Process* beserta perilaku pengelolaan informasi pada masyarakat dalam kelompok usia 35 tahun keatas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan bagaimana pemaknaan pribadi masing-masing responden dalam mengelola informasi yang didapatkan. Adapun pencarian yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses dan pola responden dalam berperilaku untuk mendapatkan informasi yang diinginkan untuk diketahui sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan terhadap informasi, sementara pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana proses dan pola responden dalam memaknai informasi yang didapatkan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan spesifikasi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, spesifikasi deskriptif yaitu metode penelitian yang berorientasi untuk menggambarkan suatu permasalahan pada wilayah atau waktu tertentu dengan memiliki relevansi pada isu-isu yang sedang terjadi dan juga relasinya dengan teori komunikasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan mengkaji dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang akan menerangkan secara sistematis proses sejak awal hingga

akhir, yaitu data dari informan tentang proses pencarian dan pengelolaan informasi hingga proses penarikan kesimpulan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif faktor terpenting pemilihan informan bukanlah jumlah, melainkan yang bisa memberi gambaran makna dari suatu fenomena atau peristiwa secara rinci dengan beragam latar belakang untuk menangkap keragaman pengalaman yang mendalam dari sejumlah subjek (Kuswarno, 2016: 62). Dengan demikian akan digunakan 4 orang subjek penelitian.

Subjek penelitian yang akan dijadikan data primer dalam penelitian memiliki kategori yaitu berusia sesedikit-sedikitnya 35 tahun, sedang menyekolahkan anaknya, pernah menyekolahkan anaknya, atau setidaknya pernah berniat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan PIP dan IPDN.

1.7.3 Jenis data

Dalam penelitian ini, akan diggunakan data berupa uraian dari pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian yang dalam bentuk utuhnya merupakan rekaman suara namun akan diuraikan lebih lanjut menjadi uraian berbentuk deskripsi pengalaman, dimana informasi tersebut akan

didapatkan melalui wawancara mendalam yang akan dilakukan terhadap responden.

1.7.4 Sumber data

Data primer

Data primer pada dasarnya adalah data yang diambil tanpa melalui perantara atau langsung dari responden, dan dalam hal ini data tersebut didapatkan dengan cara wawancara langsung mengenai pokok bahasan yang diteliti. Wawancara akan dilakukan secara pribadi dan dilakukan kepada responden yang benar-benar memenuhi kriteria responden saja.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan dengan melaksanakan wawancara, dan dipastikan bahwasanya responden wawancara benar memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Proses wawancara akan direkam sehingga meminimalisir atau menghindari kemungkinan biasanya data yang didapat dari proses wawancara dan rekaman tersebut dapat didengarkan kembali dalam proses menguraikan data yang didapatkan dari proses wawancara tersebut.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini akan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini digunakan mengacu pada data yang bukan merupakan angka-angka yang mengharuskan pengukuran.

Tujuannya adalah untuk memberikan penyajian analisis terhadap permasalahan yang diambil berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul disusun dan dipilah secara sistematis lalu dilakukan analisis kualitatif untuk memperoleh kesimpulan akhir yang sesuai dan memberikan jawaban pada rumusan permasalahan yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya hasil analisis dan kesimpulan yang ada disusun menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Data diinterpretasikan sebagai uraian atau deskripsi yang sistematis mengenai topik penulisan ini.

1.7.7 Goodness Criteria

Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data. Adapun kriterianya (Yusuf, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Istilah kredibilitas digunakan untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian berasal dari data serta analisis yang benar adanya dan sesuai dengan konteks yang dikaji dalam penelitian.

2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas berkenaan dengan tingkat ketepatan hasil penelitian ketika diaplikasikan ke tempat atau situasi lain, atau dengan kata lain terkait generalisasi. Penerapan hasil penelitian dalam konteks yang berbeda hanya dimungkinkan ketika situasi sosial yang melingkupi pelaku, daerah, serta posisinya memiliki ciri yang relatif sama dengan kasus yang diteliti.

3. Uji Dependabilitas

Dependabilitas berkenaan dengan sejauh mana penelitian dapat dipercaya. Penentuannya dilakukan melalui peninjauan atau pemeriksaan ulang terhadap keseluruhan aktivitas penelitian, mulai dari proses hingga hasil penelitian.

4. Uji Konformitas

Uji konformitas berkaitan dengan pengujian hasil penelitian melalui pemeriksaan proses penelitian. Ketika hasilnya merupakan pemetaan dari serangkaian penelitian, maka bisa dipastikan penelitian yang dilakukan dinilai telah memenuhi standar konformitas.